

Analisis Harga CPO Pekan Keempat September 2013

CPO, (23 – 27 September 2013)

Setelah bergerak flat pada transaksi akhir pekan ketiga September 2013 lalu, pada transaksi awal pekan keempat, Senin (23/9), harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) berjangka di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI/ICDX) kembali ditutup tertekan. Pada hal sebelumnya, sempat menyentuh titik terendah dalam satu bulan terakhir, karena perkiraan positif akan pasokan kedelai meskipun serangan cuaca kering melanda Midwest AS.

Produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia diperkirakan mulai naik September 2013 ini saat pohon sawit memasuki siklus produksi puncak. Sementara intensitas curah hujan di Midwest AS kemungkinan meningkatkan hasil dari kelembaban tanaman kedelai. Dampaknya, harga sempat *rebound* setelah data dari surveyor kargo Intertek Testing Services menunjukkan, ekspor minyak sawit Malaysia dari 1-15 September naik 13,6 persen menjadi 732.412 ton, dibandingkan dengan 1-15 Agustus, didorong oleh pembelian lebih dari minyak kelapa sawit dan minyak sawit sulingan.

Mengonfirmasi data surveyor kargo Societe Generale de Surveillance menunjukkan ekspor naik 12,4 persen untuk periode yang sama. Penguatan ringgit menjadi salah satu hambatan yang menahan kenaikan harga. Sehingga untuk kontrak pengiriman Desember 2013 di Bursa ICDX ditutup turun kisaran 2 persen atau 180 poin

Sementara mengonfirmasi data PT Monex Investindo Futures memperkirakan pergerakan harga minyak kelapa sawit mentah akan dipengaruhi data manufaktur China dan nilai tukar rupiah serta ringgit Malaysia. Dari sisi fundamental, meningkatnya aktivitas manufaktur Cina dapat memberikan harapan akan membaiknya outlook permintaan dari konsumen CPO terbesar kedua dunia tersebut. Stabilitasnya nilai tukar RM dan rupiah dapat membuat investor khawatir atas outlook ekspor dari kedua negara produsen CPO terbesar di dunia tersebut.

Kemudian pada transaksi hari kedua, Selasa (24/9), harga CPO kembali bergerak naik ke level tertinggi. Pemicunya, meningkatnya ekspor CPO Malaysia dapat mengurangi stok. Selain itu, nilai tukar ringgit melemah sehingga meningkatkan daya tarik CPO berjangka berdenominasi ringgit. Di Malaysia Derivatives Exchange, kontrak CPO untuk pengiriman Desember naik 0,9 persen di posisi RM2.329 per ton atau senilai US\$727 per ton. Harga tersebut menjadi harga tertinggi terbesar sejak 12 September. Pada pukul 13.20 WIB, harga diperdagangkan di posisi RM2.325 per ton. Adapun harga terendah untuk pengiriman Desember berada di posisi RM2.318 ringgit per ton. Futures turun 3,4 persen bulan ini setelah membukukan kenaikan terbesar dalam hampir tiga tahun pada bulan Agustus.

Menurut Dewan Minyak Sawit Malaysia, ekspor pada bulan Agustus naik 7,4 persen dan menjadi kenaikan terbesar sejak Maret. Dan, stok sedikit berubah pada 1,67 juta ton, sekitar 21 persen lebih rendah dari tahun lalu. Sementara menurut survei Bloomberg, stok CPO Indonesia kemungkinan turun 6,4 persen menjadi 2,2 juta ton pada bulan Agustus, level terendah sejak Juni 2012. Sementara itu, di Dalian Commodity Exchange, minyak kelapa sawit untuk pengiriman Januari naik 1 persen menjadi 5.416 yuan atau senilai US\$ 885 per ton.

Sementara itu, di pasar fisik dalam negeri hingga medio pekan keempat September 2013, sejumlah petani kakao di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, misalnya, senang menyusul melonjaknya harga komoditi satu ini sejak beberapa pekan terakhir. Sebelumnya, harga komoditi Kakao di pasaran hanya berkisar diangka Rp17 ribu per Kg, namun kini mengalami kenaikan sebesar Rp8 ribu per kg.

Kemudian di pasar dunia, pada transaksi Kamis (26/9), harga minyak sawit berjangka di Malaysia kembali bergerak jatuh. Terjerembabnya, dipicu kekhawatiran atas lonjakan pasokan minyak tropis di Asia Tenggara membuat investor di tepi. Bahkan pelaku pasar memperkirakan output di produsen utama Malaysia dan Indonesia meningkat dari September, karena puncak musim produksi minyak sawit dimulai, menambah tekanan untuk harga yang telah kehilangan hampir 7 persen tahun ini.

Beberapa pelaku pasar mengatakan produksi minyak sawit Malaysia bisa mencapai rekor tahun ini. Pasokanminyak sawit mentah diperkirakan sekitar 630.000 ton lebih banyak pada periode Januari-Agustus dibandingkan periode yang sama di 2012, data dari industri regulator Dewan Minyak Sawit Malaysia menunjukkan. Musim hujan, yang membawa hujan ke lahan minyak sawit di bagian Malaysia, bisa juga menghasilkan lebih,pedagang di Kuala Lumpur mengatakan.

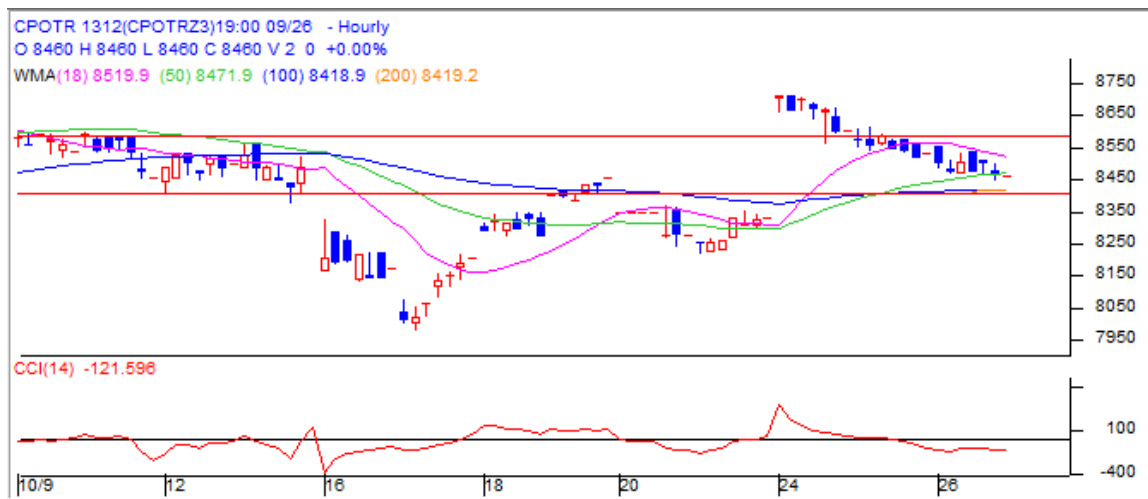
Pada penutupan transaksi Kamis sore (26/9), patokan kontrak Desember di Bursa Malaysia Derivatives Exchange menyusut menjadi RM2.265 ringgit (US \$ 704)per ton, terendah sejak 12 Agustus, sebelum naik sedikit dan berakhir di 2.268 ringgit pada penutupan Kamis, turun 1,1 persen. Jumlah volume yang diperdagangkan mencapai 24.809 lot per 25 ton masing-masing, lebih rendah dari rata-rata 35.000 lot. Ekspor CPO Malaysia naik antara 6,4 persen dan 6,5 persen pada periode 1-25 September dari bulan lalu , menurut data surveyor kargo, karena pengiriman ke India dan Eropa meningkat dan membantu mengimbangi permintaan China yang melemah.

Secara teknikal, stabilnya nilai tukar ringgit Malaysia dan rupiah dapat membuat investor khawatir atas outlook ekspor dari kedua negara produsen palm oil terbesar di dunia tersebut. Pada grafik harian, indikator Stochastic yang berada di area oversold dapat menyediakan peluang kenaikan bagi minyak sawit. Namun dinilai potensi kenaikan masih bersifat koreksi dan terbatas.



Sementara itu, sentimen bearish masih dominan, tambahannya, dengan turunnya indikator MACD dan RSI, serta palm oil yang masih diperdagangkan di dalam channel bearish dan di bawah moving average (MA) 50-100-200.

RSI masi bertahan di negatif area, sementara harga ditutup di bawah WMA (50), dan WMA (18) terlihat menekuk ke bawah, sinyal penurunan masih dapat berlanjut. Resistance 1 berada di IDR 8,520 dan Resistance 2 berada di IDR 8,585, sementara Support 1 berada di IDR 8,420 dan Support 2 berada di IDR 8,350



Sementara itu, di pasar fisik dalam negeri, pada Jum'at (27/9), pantau harga kakao di pasar Kotamobagu dan beberapa daerah di Bolaang Mongondow Raya (BMR) cukup baik. Harga menunjukkan pergerakan harga komoditi ini di beberapa toko pengepul. Harga kakao berada dikisaran Rp16.000 hingga Rp18.000 per kilogram. Bahkan kualitas super harganya mencapai Rp19.000 per kilogram.